

# Vicky Dianiya - REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Parasite)

*by* Vicky Dianiya Uploaded By Fakhri Mubin Asyraf

---

**Submission date:** 01-Jul-2020 08:49AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1352029896

**File name:** niya\_-\_REPRESENTASI\_KELAS\_SOSIAL\_DALAM\_FILM\_-\_vicky\_dianiya.docx (7.94M)

**Word count:** 4491

**Character count:** 28028

# REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Parasite)

Vicky Dianiya

Jurusan Magister Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

vickydianiya@gmail.com

## Abstract

**Abstrak.** Perbedaan kelas sosial sudah terbentuk sejak dahulu yang dapat mengidentifikasi identitas orang yang biasanya diukur berdasarkan status ekonomi. Perbedaan kelas ini digambarkan dalam film Parasite karya Bong Joon-ho menceritakan dua keluarga yang berbeda kelas. Keluarga Kim sebagai kelas bawah dan sebaliknya keluarga Mr. Park sebagai kelas atas. Tema inti dari cerita film Parasite yaitu mengenai realistik drama perihwal dominasi kelas yang sebenarnya juga dapat terlihat di sekitar kita. Paradigma yang digunakan yaitu kritis interpretatif, sehingga peneliti bukan hanya mengkritisi tetapi juga melakukan interpretasi terhadap film Parasite ini. Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu **tanda-tanda yang berbentuk kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek** yang di analisis berdasarkan tiga hal yaitu mengurai data berdasarkan makna konotasi, denotasi dan mitos yang terdapat dalam adegan film Parasite. Selanjutnya, representasi yang dihasilkan melalui objek atau gambar dapat menghasilkan makna atau proses yang kita pahami atau mengaitkannya dengan suatu makna. Berdasarkan analisa pertama mengenai industri film, Film Parasite tidak termasuk dalam logika industri kebudayaan kebanyakan tetapi tetap berhasil menembus pasar internasional. Kemudian, pada tahap merepresentasikan tanda kelas sosial yang ada dalam film Parasite, ditemukan setidaknya terdapat lima poin utama, yaitu: kemudahan hidup, fashion, batasan, aroma tubuh, dan warna. Dengan demikian, penggambaran representasi kelas sosial dalam film Parasite sangat sempurna baik dalam adegan, properti, dan sinematografinya.

**Kata kunci:** Film, Kelas sosial, Parasite, Representasi, Semiotika

***Abstract.** Social class differences have been formed long ago which can identify people's identities which are usually measured based on economic status. This class difference is depicted in Bong Joon-ho's Parasite film, telling of two families of different classes. The Kim family as a lower class and vice versa Mr. Park as the upper class. The core theme of the film Parasite is that of realistic drama about class domination which can also be seen around us. The paradigm used is critical interpretative, so researchers not only criticize but also make interpretations related to this Parasite film. In the analysis phase, this study uses Roland Barthes's semiotic analysis, which are signs in the form of words, images, sounds, movements and objects that are analyzed based on three things, namely parsing data based on the connotation, denotation and myths contained in the Parasite film scene. . Furthermore, representations produced through objects or images can produce meaning or processes that we understand or relate them to a meaning. Based on the first analysis of the film industry, Parasite Films are not included in the logic of most cultural industries but still succeed in penetrating the international market. Then, at the stage of representing social class markings in the film Parasite, it is found that there are at least five main points, namely: ease of life, fashion, boundaries, body odor, and color. Thus, the description of social class representation in the film Parasite is perfect both in its scenes, properties, and cinematography.*

**Key words:** Film, Parasite, Representation, Semiotics, Social class.

## PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir Kalva (2002: 125) mengatakan penelitian kompresi gambar dan video telah

mengeksplorasi metodologi baru untuk kompresi tinggi menggunakan teknik tingkat tinggi. Generasi berikutnya dari

teknik pengkodean telah memungkinkan pengkodean dan representasi adegan audio-visual dengan objek yang secara lebih semantik bermakna. Seperti teknologi baru lainnya, representasi berbasis objek dari adegan audio-visual (Kalva, 2002: 125), salah satunya yaitu Film. Film memiliki asal yang sangat berbeda dan jauh lebih rendah daripada TV. Mereka mulai sebagai pertunjukan sampingan yang murah, tanpa penonton sama sekali apa yang mereka bisa ambil dari rumah-rumah vaudeville dan penembakan galeri. Dibuat oleh gadgeteers dan dieksploitasi oleh pembisnis kecil, bioskop tidak pernah dianggap sebagai apa pun kecuali sebuah media hiburan (Houseman, 1956: 228). Selain itu, Danesi (2004: 144) menganggap film sebagai karya fiksi dianggap yang dapat merangsang refleksi dan mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang beberapa aspek realitas manusia. Dengan menciptakan karakter, menempatkan mereka dalam situasi tertentu, dan menetapkan sudut pandang, penulis fiksi menetapkan penilaian tentang masalah moral, filosofis, psikologis, atau sosial (Danesi, 2004: 144). Saat ini sudah semakin banyak film yang mengangkat isu-isu sosial di dalam ceritanya, salah satunya Film yang akan diangkat pada penelitian kali ini yaitu Film Parasite.

Film Parasite adalah film yang disutradarai oleh Bong Joon-ho mengenai drama yang cukup realistis dan banyak disebut dengan drama kriminal, komedi, drama manusia yang sedih, atau film thriller yang mengerikan. Pada tahun 2020 Film Parasite telah membawa pulang penghargaan terbanyak di Oscar 2020, memenangkan empat Academy Awards di Oscar malam ini termasuk *Best Picture*, *Directing*, *International Feature Film* and *Writing (Original Screenplay)*.

Tidak hanya itu, film ini juga menjadi film berbahasa non-Inggris

pertama dalam sejarah Oscar dan menjadi film pertama dari Korea Selatan yang dinominasikan untuk Film Fitur Internasional. Film Parasite menceritakan dua keluarga yang berbeda kelas. Satu keluarga kelas bawah yang tinggal di flat semi-basement jorok yang hanya berharap untuk kehidupan normal tetapi sulit untuk dicapai. Sebaliknya keluarga Mr. Park sebagai kelas atas yang bekerja sebagai CEO dari sebuah perusahaan IT. Mereka adalah keluarga baru yang kompeten, kaya dan dapat dikatakan sebagai keluarga yang ideal di kalangan elit perkotaan modern.<sup>1</sup>

Long & Wall (2013: 658) menjelaskan bahwa kelas sosial adalah kelompok sesuatu, jadi klasifikasi sosial adalah proses mengidentifikasi orang yang berbeda sebagai milik kelompok yang berbeda dengan jumlah kekuatan sosial yang berbeda, biasanya diukur berdasarkan status ekonomi. Saat ini, politik kelas dalam masyarakat Barat (bahkan dunia) modern tampaknya bukan hanya tentang pekerja dan pemilik melainkan lebih banyak tentang tingkat kepemilikan dan tampilan, serta tentang perbedaan budaya (Long & Wall, 2013: 660).

Berkaitan dengan film Parasite, adanya tanda-tanda representasi mengenai pesan kelas sosial dalam film Parasite disampaikan, seperti yang dikatakan oleh Isfandyary (2017: 1) bahwa sebuah gambar dapat mewakili sesuatu dan tampilannya memiliki arti tersendiri bagi pemirsanya. Film adalah salah satu produk yang membutuhkan gambar untuk mengiklankan dirinya kepada pemirsa. Dengan melihat gambar; pemirsa dapat menyimpulkan tidak hanya apa gambarnya tetapi juga apa filmnya. Oleh karena itu, berdasarkan konsep-konsep tersebut, saya akan menganalisis bagaimana mengkritisi adanya representasi kelas sosial berdasarkan tanda-tanda yang digambarkan dan dibentuk mengenai dominasi kelas dan

<sup>1</sup> <https://oscar.go.com/news/winners/parasite-wins-4-oscars-and-makes-oscar-history> di akses pada 27 Mei 2020

perjuangan kelas bawah dalam menginginkan rasa menjadi kelas atas di dalam film *Parasite*. Film *Parasite* merupakan film dengan latar belakang keluarga di Korea Selatan yang mungkin juga dapat diartikan kembali di berbagai negara sejenis Korea Selatan.

Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana sistem tanda yang dipergunakan dalam Film *Parasite* untuk merepresentasikan kelas sosial masyarakat di Korea Selatan? Serta tujuan penelitian yaitu Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem tanda yang dipergunakan dalam Film *Parasite* untuk merepresentasikan kelas sosial masyarakat di Korea Selatan melalui film *Parasite*.

### **Kelas Sosial**

Marx dan Engels mengatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan semakin terpecah menjadi dua kubu besar yang bermusuhan, menjadi dua kelas besar yang berhadapan langsung satu sama lain. Dua kelas tersebut disebut dengan kelas borjuis (kapitalis) dan kelas proletariat (pekerja) (Fuchs, 2020: 106). Rampton (2006: 216) meninjau 'pemecahan' kelas selama abad kedua puluh, mencatat bahwa 'utilitas analitik dan arti-penting budaya dari kelas sosial tampaknya berkurang', setidaknya karena berkaitan dengan proses perubahan sosial makro dan pola identifikasi diri yang eksplisit. Kerusakan ini, didorong oleh reorganisasi ekonomi dan perubahan politik dan budaya, telah membuat semuanya tidak mungkin untuk mengatasi 'kelas pekerja' sebagai populasi yang koheren (Eley dan Nield, 2000 dalam Callier, 2014: 583).

Coupland (2009, 2010) dalam Callier (2014: 583) membawa ide-ide Rampton pada pemikiran khusus tentang hubungan antara perubahan makna kelas sosial dan komunikasi yang ditengahi. Dia menunjukkan bahwa analisis wacana harus dapat membidik tidak hanya pada saat-saat interaksi di mana dominasi terjadi, tetapi juga di mana perlawanan terhadap dominasi

diupayakan, membuat momen-momen transformasi sosial dalam wacana terlihat. Pengamatan Coupland selaras dengan pekerjaan di kelas sosial dalam studi media, yang menekankan transformasi dan kontestasi.

Salah satu bentuk bagaimana kelas sosial di representasikan melalui Film yaitu dalam Film *Titanic*. Shakespeare dalam film ini, Jack di *Titanic*, diberkati dengan kemampuan artistik yang membuatnya acuh tak acuh terhadap uang dan status sosial. Jack hanya peduli tentang reputasinya sebagai seorang seniman, dan ini membuatnya tidak dapat ditolak oleh wanita aristokrat yang penuh perasaan. (Harus diperjelas bahwa hampir semua sejarawan sastra akan mempermasalahkan penggambaran Shakespeare ini sebagai seorang bohemian miskin yang acuh tak acuh terhadap status sosial; sejarawan umumnya melihatnya, lebih tepatnya, sebagai pendaki sosial. Kita hanya tahu sedikit tentang dia), tetapi satu hal yang kita tahu adalah bahwa dia bekerja sangat keras untuk mendapatkan lambang untuk keluarganya dan kelas sosial dan hak istimewa untuk keluarganya) (Gandal, 2007: 31).

### **Representasi**

Representasi berasal dari kata "*represent*" yang memiliki arti mewakili atau 'berarti' atau sesuatu yang melambangkan sesuatu. Kode representasional digunakan untuk menghasilkan teks, yaitu pesan dengan keberadaan independen. Representasi dapat berdasarkan pada sebuah teks terdiri dari tanda ikonik atau simbolik bahkan Bahasa atau fotografi verbal (Fiske, 2002: 66-67). Terkait mengenai semiotika, menurut Curtin (2009: 51) berkaitan dengan makna; bagaimana representasi, dalam arti luas (bahasa, gambar, objek) menghasilkan makna atau proses yang kita pahami atau mengaitkan makna. Untuk gambar visual, atau budaya visual dan material secara lebih umum, semiotika adalah penyelidikan yang lebih luas daripada studi simbolisme dan

penggunaan analisis semiotika menantang konsep-konsep seperti naturalisme dan realisme (gagasan bahwa gambar atau objek dapat menggambarkan sesuatu secara objektif) dan intensionalitas (gagasan bahwa makna gambar atau objek dihasilkan oleh orang yang membuatnya) (Curtin, 2009: 51).

Pada dasarnya, dalam mengakui hubungan setiap variabel, mungkin kita harus merepresentasikannya karena gambar atau objek dipahami sebagai dinamis; artinya, pentingnya gambar atau objek tidak dipahami sebagai proses satu arah dari gambar atau objek ke individu tetapi hasil dari hubungan antar kompleks antara individu, gambar atau objek dan faktor-faktor lain seperti budaya dan masyarakat (Curtin, 2009: 51). Dengan demikian adanya bentuk media sebagai representasional, seperti buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, dan lain-lain. Dimana hal tersebut juga dapat ditemukan dalam *scene film* sebagai salah satu media komunikasi (Fiske, 2002: 18).

### Semiotika

Salah satu definisi terluas mengenai Semiotika adalah definisi Umberto Eco, yang menyatakan bahwa 'semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda' (Eco, 1976). Semiotika melibatkan studi tidak hanya dari apa yang kita sebut sebagai 'tanda' dalam pembicaraan sehari-hari, tapi dari apa pun yang 'mewakili' sesuatu yang lain. Dalam arti semiotik, tanda-tanda berbentuk kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek (Chandler, 1999: 8). Semiotika mulai menjadi pendekatan utama untuk studi budaya pada akhir 1960-an, sebagian sebagai hasil dari karya Roland Barthes.

Selain itu, Saussure dalam (Danesi, 2004: 3) juga menjelaskan semiotika adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat bisa dibayangkan. Saussure menyebutnya sebagai semiologi (dari bahasa Yunani "tanda") yang akan menunjukkan apa yang merupakan tanda,

hukum apa yang mengaturnya. Adanya kemampuan dalam memberi alasan mengapa, dari waktu ke waktu, spesies manusia datang untuk diatur bukan oleh kekuatan seleksi alam, tetapi oleh "kekuatan sejarah," yaitu, dengan akumulasi makna bahwa generasi sebelumnya telah menangkap, melestarikan, dan melewati dalam bentuk tanda-tanda (Danesi, 2004: 3).

Roland Barthes adalah yang pertama menerapkan gagasan semiotik, yang berkembang dari linguistik, ke gambar visual, misalnya, iklan makanan, fotografi, dan gambar bergerak. Karya Barthes menawarkan ringkasan yang berguna tentang aspek-aspek penting semiotika yang dibahas di atas. Pada dasarnya, ia berusaha menganalisis bagaimana makna yang kita kaitkan dengan gambar bukanlah hasil "alami" dari apa yang kita lihat; yaitu, gambar-gambar itu tidak jelas dan universal dalam cara kita memahami apa yang kita lihat (Curtin, 2009: 54).

### METODE PENELITIAN

Menurut (Neuman, 2014: 94), paradigma merupakan kerangka kerja pengorganisasian umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, masalah utama, model penelitian berkualitas, dan metode untuk mencari jawaban. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma campuran yaitu paradigma kritis interpretatif.

Paradigma atau pendekatan kritis sendiri yaitu metodologi yang menganalisis struktur kekuatan besar yang memandu kehidupan sehari-hari. Dengan hubungan resiprokal antara komunikasi dan budaya adalah bahwa kekuasaan (power) pasti ada dalam setiap situasi komunikasi, dan memainkan faktor yang besar, walaupun terkadang peranannya tersembunyi dalam suatu interaksi antarbudaya (Martin & Nakayama, 2018: 51). Selain itu, Neuman (2014: 110), Ilmu kritik sosial mendefinisikan ilmu sosial sebagai proses

penyelidikan kritis yang melampaui ilusi permukaan untuk mengungkap struktur nyata di dunia material untuk membantu orang mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik untuk diri mereka sendiri.

Kemudian, paradigma interpretatif menurut Neuman (2014: 84) adalah suatu jenis penjelasan teoretis mengenai suatu peristiwa yang terjadi dan bagaimana sesuatu itu bekerja dan diekspresikan dalam pengertian makna yang dibangun secara sosial dan pandangan dunia subyektif. Peneliti interpretatif melihat bahwa situasi sosial mengandung ambiguitas besar di mana perilaku atau pernyataan yang memiliki arti dan dapat dimaknai dalam berbagai cara (Neuman, 2014: 108).

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Dengan objek analisa dalam penelitian ini yaitu isi dalam film Parasite yang telah diunduh oleh peneliti.

Penelitian kualitatif terdiri dari kelompok-kelompok orang yang tersebar secara global yang berusaha menerapkan pendekatan interpretatif kritis yang akan membantu mereka (dan lainnya) memahami kondisi mengerikan yang menentukan kehidupan sehari-hari pada dekade kedua abad baru ini. Salah satu fokus utama dalam kualitatif yaitu menganalisis representasi politik dan analisis tekstual dalam bentuk sastra dan budaya yang termasuk produksi, distribusi, dan konsumsi (Denzin & Lincoln, 2018: 17-19).

Khususnya dalam metode analisis semiotika Roland Barthes yaitu mengadaptasi teori semiologi mengenai hubungan antara *signifier* dan *signified* dari Saussure dengan perbedaan penting menurut Barthes yaitu adanya tanda-tanda mitos (Allen, 2003: 41), lihat gambar 2.1.



Gambar 2.1

Sumber: (Allen, 2003: 43).

Semiotik Barthes bekerja dalam dua tahap yaitu pada tahap pertama, berbicara langsung tentang objek (tahap denotatif) yaitu *signifier*, *signified* dan *sign*. Tahap kedua, mengambil seluruh sistem tanda tahap pertama (tahap konotatif). Pada tahap kedua inilah makna dalam pesan yang ada dibongkar (tahap metahababahasa) yaitu dengan adanya tambahan mitos (*myth*). Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, diluar kesatuan petanda-petanda yang asli, dapat dikatakan berada diluar sebuah alam deskriptif. Mitos bertindak atas tanda-tanda yang sudah ada, apakah itu pernyataan tertulis atau teks, foto, film, musik, bangunan atau pakaian. Seperti yang dikatakan Barthes bahwa mitos adalah sistem yang aneh, karena mitos ini dibangun dari rantai semiologis yang ada sebelumnya (Allen, 2003: 42-43). Dengan demikian, berdasarkan tahapan Barthes, peneliti akan mengurai data dengan menganalisis makna konotasi, denotasi dan mitos untuk mengetahui unsur-unsur representasi kelas sosial yang terdapat dalam film Parasite.

Sehingga, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati film Parasite untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Cuplikan film yang diamati dan bagian yang diambil menggunakan platform resmi seperti Google, Youtube dan Netflix. Lalu, peneliti melakukan studi literatur dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah dan internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Film

Menurut (Sørensen, 2016: 3), penyerapan teknologi seluler membuat meningkatnya praktik menonton konten audiovisual di berbagai layar dan perangkat, secara langsung atau tidak langsung. Kalva (2002: 125) mengatakan, generasi berikutnya dari teknik pengkodean telah memungkinkan pengkodean dan representasi adegan audio-visual dengan objek yang secara lebih semantik bermakna. Seperti teknologi baru lainnya, representasi berbasis objek dari adegan audio-visual akan memunculkan banyak tantangan teknologi sambil menyediakan kerangka kerja yang kaya fitur dan semakin banyak digunakan saat ini salah satunya dalam sebuah Film (Kalva, 2002: 125).

Film sebagai salah satu industri kebudayaan dilihat oleh Adorno sebagai industri kebudayaan dalam kapitalisme, sama dengan industri lainnya yang harus melahirkan produk dengan orientasi utama mencari keuntungan. Industri kebudayaan dikelola dengan merespon kondisi pasar, biaya produksi, keuntungan, pemasaran, kompetisi. Adanya karakter produk yang dihasilkan oleh industri kebudayaan tersebut cenderung mengandung standarisasi (pola yang sama) karena industri kebudayaan ini berorientasi pada keuntungan, proses reproduksi adalah keniscayaan yang mensyaratkan pula kebutuhan yang identik di banyak tempat (standarisasi, homogenisasi) “*it has made the technology of culture industry no more than the achievement of standardization and mass production, sacrificing whatever involved a distinction between the logic of work and that of the social system*” (Adorno & Horkheimer, 1993: 1).

Seperti yang kita ketahui bahwa Korea Selatan telah menjadi budaya populer secara global yang kemudian dikenal dengan sebutan Korean Wave atau Hallyu (Chang, 2014: 17). Hallyu menjadi fenomena global yang membuat budaya populer Korea Selatan semakin tersebar

dan menjadi konsumsi banyak orang, baik dari musik dan drama (Jeong et al., 2017: 2288-2289). Meskipun demikian, film *Parasite* ini nyatanya tidak sepenuhnya seperti yang di logika oleh Adorno dan Horkhamier. *Parasite* memang menguntungkan karena telah banyak memenangkan penghargaan. Namun, sang sutradara yaitu Joon-Ho, tidak membuat suatu karya yang mengandung standarisasi atau memiliki pola yang sama. Bahkan film *Parasite* ini keluar dari standarisasi Korean Pop pada umumnya, yaitu yang banyak berkaitan dengan banyak drama percintaan.

Keberanian Joon-Ho dalam mengambil tema perbedaan standar estetika yang disebut dengan *taste culture* di mana terdapat *upper-middle culture* yang menjadi khalayak bagi karya seni tinggi yaitu yang tidak terstandarize, kritis, substansif, unik, ekspresif. Hal ini membuktikan bahwa banyak penonton yang ingin mengkonsumsi karya yang memberi asupan intelektualitas dan banyak juga dari mereka yang menghargai film-film yang bersifat perenungan.

Selain itu, industri film merupakan domain yang menantang untuk penelitian ilmiah di Indonesia umum dan untuk pemodel pada khususnya. Industri ini ditandai dengan sebuah produk (konten) dengan beberapa outlet distribusi, masing-masing memiliki yang relative jendela peluang pendek (tidak seperti sinetron). Di setiap jendela yang terlibat dalam produksi film, banyak pihak dan pembuat keputusan berbeda terlibat serta beberapa menekankan aspek kreatif dan artistik dari produk tersebut, yang lain fokus pada masalah bisnis (Eliashberg et al., 2008: 437). Meskipun sudah menjadi industri kreatif, pada prinsipnya, kita harus menganggap film sebagai jenis makna tertentu, perilaku kognitif. Seperti bagaimana sebuah film meneliti makna seperti itu, dan melakukannya ke dalam kekhususan sinematisnya (Ehrat, 2005: 3).

## Representasi Kelas Sosial



Gambar 3.1

Konotasi: Pada dua potongan scene di gambar 3.1, adanya perbedaan pemandangan di masing-masing rumah di mana yang kiri pemandangan rumah milik si miskin dan di kanan pemandangan rumah milik si kaya.

Denotasi: Pemandangan yang berbeda ini memperlihatkan bagaimana keadaan tempat tinggal si miskin dan si kaya. Si miskin bertempat tinggal seperti rumah bawah tanah dengan pemandangan rumah-rumah yang berdekatan dan jalan umum. Disamping itu, si kaya memiliki tempat tinggal yang nyaman dengan pemandangan halaman rumah yang hijau dan luas.

Mitos: Kesenjangan kelas sosial ini memperlihatkan bagaimana si miskin (kelas bawah) dan si kaya (kelas atas) menikmati hidupnya. Si miskin yang terbiasa dengan pemandangan kumuh tentu akan sangat menikmati jika tinggal di tempat dengan pemandangan yang lebih indah, namun tidak sebaliknya.



Gambar 2.2

Konotasi: Scene di atas pada scene 2.2 menunjukkan ketika Ki-Woo menuju rumah si Kaya dan terlihat untuk sampai kerumah tersebut dia harus berjalan di jalanan yang mendaki. Disamping itu, scene selanjutnya memperlihatkan Ki-Jung dan Ki-Woo ketika pulang menuju rumah mereka yang berada di dataran rendah.

Denotasi: Baik di beberapa negara seperti halnya mengingkan kawasan rumah yang baik dan tidak mudah terkena bencana khususnya banjir. Maka, sebagian mereka kaum borjuis memilih tempat di kawasan elit, tinggi, dan biasanya berada di kawasan aman dari bencana banjir. Berbeda dengan si miskin yang hidup di pemukiman padat penduduk, kumuh dan biasanya sering terkena banjir karena sebagian besar area mereka berada di dataran rendah.

Mitos: Si kaya (kelas atas) berada di posisi atas dan si miskin (kelas bawah) berada di posisi bawah.

Berdasarkan keseluruhan gambar 1 dan 2, dapat di lihat adanya perbedaan keadaan yang lingkungan yang ada di masing-masing kelas sosial. Adanya pelapisan masyarakat antar golongan kelas dapat mempengaruhi munculnya kemudahan hidup dan gaya hidup tersendiri dalam suatu masyarakat (Heriyanto C.,

2016: 17). Misalnya, orang kaya (lapisan atas) akan mendapatkan kemudahan dalam hidupnya yaitu seperti bertempat tinggal di rumah yang berada di kawasan dataran tinggi agar tidak mudah terkena bencana banjir dan sebaliknya jika dibandingkan dengan orang miskin (lapisan bawah) yang pada film ini bertempat tinggal di kawasan dataran rendah rentan terkena bencana banjir. Selain itu, orang kaya akan punya gaya hidup tertentu yang berbeda, misal tinggal di rumah yang mewah dan besar di pemukiman yang tidak padat penduduk yang berbeda dengan orang miskin yang digambarkan tinggal di rumah yang sempit di pemukiman yang kumuh dan padat penduduk.



Gambar 2.3

Konotasi: Pada potongan *scene* pertama dalam gambar 3.3 menunjukkan keadaan orang-orang kelas bawah yang sedang berkumpul. Sebaliknya, pada potongan *scene* ke-dua menunjukkan sebuah pesta yang diadakan oleh mereka para kalangan kelas atas.

Denotasi: Penampilan dari masing-masing kelas sangat terlihat khususnya dari segi berpakaian. Kerumunan pertama terlihat dalam keadaan yang tidak membahagiakan dengan pakaian yang seadanya. Berbeda dengan gambar kedua di

mana setiap tamu pesta terlihat bahagia dengan pakaian yang bagus-bagus.

Mitos: Orang-orang di sekitar dan bagaimana cara berpakaian dapat menunjukkan status kelas sosial seseorang.

Menurut Barnard (2014: 93), fashion atau pakaian tidak hanya sekedar gaya melainkan juga dapat dijadikan untuk merepresentasikan seseorang. Adanya sistem makna yang terstruktur di dalamnya yang memungkinkan suatu individu untuk menginterpretasikan suatu identitas sosial, seksualitas, gender dan juga kelas berdasarkan apa yang dipakai yang mencakup dalam ranah komunikasi.



Gambar 2.4

Konotasi: Pada gambar 2.4, di mana adegan pada *scene* pertama yaitu seorang pembantu rumah tangga yang sedang membangunkan majikannya yang tertidur di taman rumah karena ada seseorang yang datang. Kemudian pada potongan *scene* selanjutnya, Kim Ki-Taek – ayah dari Ki Woo ingin melakukan interview kerja sebagai supir kepada kepala rumah tangga dari si Kaya.

Denotasi: Ke-dua *scene* ini memperlihatkan adanya garis di sebuah kaca yang seakan memberi batasan antara kedua pemain utama yang juga menyiratkan

adanya perbedaan yang tidak bisa disatukan antara kelas atas dan kelas bawah.

Mitos: Selalu ada garis atau batas pemisah antara si kaya (kelas atas) dan si miskin (kelas bawah) yang tanpa kita sadari.

Gagasan mengenai "batas" telah datang dalam beberapa tahun terakhir untuk memainkan peran kunci dalam jalur baru yang penting dalam ilmu sosial salah satunya mengenai hak-hak kelompok. Batas sosial adalah bentuk objektif dari perbedaan sosial yang dimanifestasikan dalam akses yang tidak merata ke dan distribusi sumber daya yang tidak merata (material dan nonmateri) dan peluang sosial. Salah satunya, Marx yang sering menggambarkan proletariat sebagai negasi dari kelas kapitalis. Batas-batas simbolis dan sosial harus dilihat sebagai sama nyata yaitu diawali di tingkat intersubjektif yang diakhiri menunjukkan diri sebagai pengelompokan individu (Lamont & Molnár, 2002: 167-169).

Pada film ini, batas antara kaya dan miskin muncul bukan hanya dari tampilan berpakaian atau tempat tinggal saja, melainkan dari sisi sinematografi gambar yang tanpa disadari banyak orang telah menjadi suatu tanda pemisah. Sehingga, jika diperhatikan di maana dalam pengambilan gambar terdapat garis vertical yang digunakan untuk menyampaikan pembagian kelas antara kedua keluarga.

Selanjutnya dalam film Parasite, ketidaksetaraan sosial dieksplorasi tidak berdasarkan uang, perilaku atau bahkan kata "miskin dan kaya" yang tidak pernah ada dalam dialog percakapan. Salah satu penunjukkan kelas sosial justru diungkapkan melalui bau aroma tubuh dari dua kelompok kelas di dalam film tersebut yang diperlihatkan pada salah satu scene. Scene tersebut memperlihatkan ketika anak laki-laki yaitu Da-song, berkata bahwa ia mencium bau yang sama antara pengemudi, pembantu rumah tangga, dan ke dua guru privat baru mereka.



Gambar 2.5

Konotasi: Gambar 2.5 menjelaskan mengenai *scene* yang menunjukkan seorang anak laki-laki yaitu Da-song, mencium aroma dari supir ayahnya dan dilanjutkan dengan mencium aroma dari asisten rumah tangga mereka. Ia merasa heran dan mengatakan bahwa keduanya memiliki aroma yang sama sekaligus dengan dua guru privat di keluarga tersebut.

Denotasi: Tidak heran jika aroma tubuh suatu keluarga yang tinggal di dalam rumah yang sama memiliki bau badan yang sama. Bahkan banyak dari kita yang tidak menyadari aroma tubuh pribadi dari kita yang justru di sadari oleh orang lain. Ini lah yang terjadi pada *scene* tersebut.

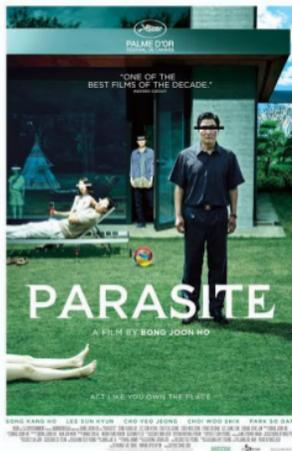
Mitos: Kelas bawah biasanya memiliki aroma tubuh yang kurang sedap dibandingkan dengan kelas atas yang biasa dengan aroma yang lebih wangi. Hal ini biasanya berhubungan dengan identitas hingga makanan yang di makan dan lingkungan dari tempat tinggal masing-masing kelas.

Seperti yang dikatakan oleh Fox (2007: 25) bahwa bau tidak hanya pengalaman biologis dan psikologis, bau juga merupakan fenomena sosial dan budaya. Identitas pribadi juga ditentukan oleh penciuman yang kompleks.

Kompleksitas bau pribadi adalah subjek dari sistem klasifikasi canggih di banyak budaya lain. Misalnya, bau unik seseorang adalah kombinasi dari bau pribadi alami yang dapat diperoleh melalui makanan yang dia makan atau bau yang disebabkan oleh emosi atau bau periodic (Fox, 2007: 32).

Joon-ho selaku suradara pun ikut menjelaskan keterkaitan aroma tubuh dengan kelas sosial dalam wawancaranya dengan Korea Times, *"In normal life, the rich and the poor don't share the same living space. On the same plane, there are sections for rich riders and poor riders and they are separate. The only time those of different classes can smell each other is when the poor work for the rich families as tutors, housekeepers and drivers,"*<sup>2</sup>

Kemudian sebagai tambahan, dalam poster film Parasite juga ditemukan representasi kelas sosial, yaitu dapat di lihat pada gambar 5.6.



Gambar 5.6

Konotasi: Wajah dari setiap mereka yang ditunjukkan di sensor di bagian mata dengan warna hitam dan putih.

<sup>2</sup>[https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2019/06/689\\_269700.html](https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2019/06/689_269700.html) di akses pada 10 Juni 2020

<sup>3</sup><https://www.fatrabbitcreative.com/blog/psychology-of-black-and-white-and-what-they-mean-for-your->

Denotasi: Berkaitan dengan wajah yang disensor yaitu dikarenakan di Korea Selatan adanya kebijakan bahwa baik pelaku, korban dan narasumber mempunyai hak untuk tidak disebarakan identitasnya. Kemudian adanya perbedaan warna sensor seakan ingin menjelaskan siapa di balik si "hitam" dan siapa saja di balik si "putih".

Mitos: Hitam dan Putih dapat dimaknai gelap dan terang yang merupakan warna dasar kehidupan. Poster tersebut seakan memaknai bahwa ada hal yang sangat kontras yang berkaitan dengan kejahatan dan kebaikan di mana pemain yang diberi sensor warna hitam (kelas bawah) sebagai pemeran yang jahat dan pemain yang diberikan sensor putih (kelas atas) sebagai pemeran yang baik.

Banyak sejarah dan budaya yang menjelaskan mengenai implikasi antara warna hitam dan putih yang begitu mudah diterima sebagai oposisi. Contoh yang paling dikenal dari hal ini diwakili dalam simbol Tao-Yin-Yang, perwujudan kekuatan yang berlawanan (baik dan jahat) yang saling terkait dan saling bergantung di dunia alami. Hitam itu jahat; putih itu baik. Hitam menjebak ruang, sementara putih membuka ruang. Hitam membangkitkan kecanggihan; putih berkomunikasi tidak bersalah. Sehingga poin yang sangat jelas bahwa hitam dan putih saling bertentangan.<sup>3</sup>

Selain itu, dalam buku Marxism oleh Artz et al. (2006: 19) menjelaskan bahwa warna hitam juga sebagai produk sosial dari masyarakat yang memiliki ras-prasangka negatif dalam sebagian besar konteks seperti *black sheep*, *blackball*, dan *black mark* pada ingatan banyak orang yang tidak diinginkan. Namun sebaliknya, *white lies*, *white sheep*, putih seperti salju (*snow white*) adalah konteks yang lebih disukai atau positif.

[business#:~:text=Black%20evokes%20sophistication%3B%20white%20communicates,black%20and%20white%20are%20opposites.](https://www.fatrabbitcreative.com/blog/psychology-of-black-and-white-and-what-they-mean-for-your-business#:~:text=Black%20evokes%20sophistication%3B%20white%20communicates,black%20and%20white%20are%20opposites.) di akses pada 12 Juni 2020

sinematografi dan desain yang luar biasa.

## KESIMPULAN

Film Parasite dapat dikatakan sebagai suatu karya industri budaya yang berani tampil di luar dari standarisasi pasar khususnya pasar Korea Selatan. Meskipun demikian, karya tersebut berhasil sukses bahkan hingga level International. Ini membuktikan bahwa sesuatu yang tidak maksud dalam rumus populer dapat juga di terima dengan baik oleh masyarakat seluruh dunia.

Kemudian, berkaitan dengan representasi kelas sosial yang terdapat dalam film tersebut berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan setidaknya lima poin terkait tanda-tanda yang ditemukan dalam adegan dan poster dari film tersebut yaitu:

1. Kemudahan hidup dan gaya hidup yang berbeda.
2. Perbedaan fashion atau pakaian yang dikenakan oleh masing-masing kelas.
3. Adanya batas kelas sosial yang tidak disadari.
4. Aroma tubuh dapat menjadi identitas kelas.
5. Kontradiksi kelas dengan simbol warna hitam dan putih.

Berdasarkan lima poin tersebut, film Parasite ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas nyatanya bukan hanya sekedar kata “kaya” dan “miskin” yang dapat ditampilkan di dalam dialog, melainkan dapat ditunjukkan melalui tanda-tanda yang dapat dimaknai secara sosial oleh para penonton sendiri yang pada dasarnya dapat kita temui dalam kehidupan keseharian bersosial. Selain itu, adanya dominasi kelas atas yang terlihat positif sangat ditampilkan dalam film ini.

Oleh karena itu, representasi kelas sosial dalam film Parasite digambarkan dengan sangat sempurna, baik dari cara pemilihan tiap adegan, properti yang sangat mendukung, hingga pengambilan

# Vicky Dianiya - REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Parasite)

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
2	<a href="http://www.braindilogsociology.or.id">www.braindilogsociology.or.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://tobyall.wordpress.com">tobyall.wordpress.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://www.alienasi.com">www.alienasi.com</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://ardiansyahug.blogspot.com">ardiansyahug.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://kc.umn.ac.id">kc.umn.ac.id</a>	

---

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 17 words